

Pemaknaan Generasi Z terhadap Perselingkuhan dalam Film Norma Antara Mertua dan Menantu

Aninditya Ariska Putri^{1*}, Muhamad Hasan Basori¹,

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia.

*email: aninapeey318@gmail.com

DOI: [10.31603/bcrev.16487](https://doi.org/10.31603/bcrev.16487)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi Generasi Z terhadap representasi perselingkuhan dalam film Norma Antara Mertua dan Menantu menggunakan teori encoding–decoding Stuart Hall dan didukung teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann pada tahap internalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sembilan informan Generasi Z Kota Semarang yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memaknai perselingkuhan sebagai pelanggaran moral yang merusak kepercayaan dan keharmonisan keluarga. Sebanyak 55,6% informan berada pada posisi *dominant hegemonic* dengan menerima pesan moral film secara utuh dan memandang Norma sebagai korban utama yang paling terdampak secara psikologis. Sebanyak 33,3% informan berada pada posisi *negotiated reading* yang menerima pesan utama film, namun menilai penyelesaian konflik bersifat kontekstual. Sementara itu, 11,1% informan berada pada posisi *oppositional reading* yang menolak penggambaran karakter Norma karena dianggap terlalu pasif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman sosial dan nilai mengenai kesetiaan serta keharmonisan keluarga yang telah terinternalisasi dalam diri informan memengaruhi proses pemaknaan terhadap film. Temuan ini menegaskan bahwa Generasi Z merupakan audiens yang aktif, kritis, dan reflektif dalam menafsirkan pesan media.

Kata Kunci: Resepsi Audiens; Generasi Z; Perselingkuhan; Film; Konstruksi Sosial

Abstract



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

*This study aims to analyze Generation Z's reception of the portrayal of infidelity in the film *Norma Antara Mertua dan Menantu* using Stuart Hall's encoding-decoding theory, supported by Berger and Luckmann's social construction theory at the internalization stage. This study employs a qualitative approach using reception analysis. Data were collected through in-depth interviews with nine Generation Z informants in Semarang who had watched the film. The results show that the majority of informants interpret infidelity as a moral transgression that destroys trust and family harmony. A total of 55.6% of informants adopted a dominant hegemonic position, fully accepting the film's moral message and viewing Norma as the primary victim most psychologically affected. A total of 33.3% of the informants adopted a negotiated reading stance, accepting the film's main message but viewing the resolution of the conflict as contextual. Meanwhile, 11.1% of the informants adopted an oppositional reading stance, rejecting the portrayal of the character Norma as being too passive. This study also found that the informants' internalized social experiences and values regarding loyalty and family harmony influenced their interpretation of the film. These findings confirm that Generation Z is an active, critical, and reflective audience when interpreting media messages.*

Keywords: Audience Reception; Generation Z; Infidelity; Film; Social Construction.

1. Pendahuluan

Pada era modern, perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong munculnya berbagai media yang semakin efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Salah satu media yang memiliki pengaruh besar adalah film, karena memadukan unsur visual dan audio sehingga pesan dapat diterima secara lebih menarik dan emosional oleh penonton (Huda et al., 2023). Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berperan sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial serta menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada khalayak (Lutunani & Ummanah, 2026). Dalam konteks media massa, film memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi dan cara pandang audiens terhadap suatu fenomena sosial (Putra & Ersyad, 2026).

Salah satu isu sosial yang diangkat dalam film perselingkuhan, khususnya dalam genre drama percintaan yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat (Fairuz, 2023). Fenomena ini juga direpresentasikan dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu* yang mengangkat konflik perselingkuhan dalam lingkup keluarga, yaitu hubungan terlarang antara menantu dan mertua. Film ini diadaptasi dari kisah nyata yang sebelumnya viral di media sosial serta menarik perhatian publik karena menghadirkan konflik moral yang kompleks serta menggambarkan

dampak psikologis dan sosial bagi korban (Greimas, 2025). Popularitas film tersebut terlihat dari tingginya jumlah penonton dan perbincangan publik yang muncul di berbagai media digital (Ovitamaya et al., 2021).

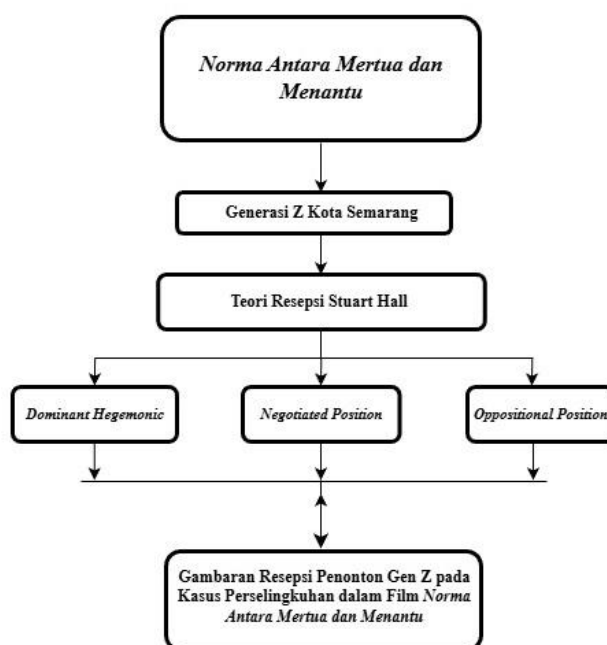
Dalam kajian komunikasi, pemaknaan terhadap teks media bersifat tunggal karena audiens memiliki latar belakang sosial, pengalaman, dan nilai yang berbeda (Ishlah & Widagdo, 2020). Stuart Hall melalui teori encoding – decoding menjelaskan bahwa pesan yang diproduksi oleh media dapat ditafsirkan secara beragam oleh audiens melalui tiga posisi resepsi, yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* (Gunawan, 2022). Perbedaan resepsi tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan media secara pasif, tetapi dapat menegosiasikan bahkan menolak makna yang ditawarkan.

Generasi Z menjadi kelompok yang relevan untuk dikaji karena memiliki tingkat konsumsi media digital yang tinggi serta cenderung aktif dan kritis dalam menafsirkan konten media (Ayuningtyas, 2024). Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, Generasi Z merupakan kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia dengan presentase 34,4%. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap berbagai konten audiovisual, termasuk film (Krisan Putri et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi Generasi Z Kota Semarang terhadap representasi perselingkuhan dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu* melalui pendekatan analisis resepsi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai representasi perselingkuhan dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu*. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta interpretasi individu terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan melalui media (Basori, 2021). Penelitian dilaksanakan di Kota Semarang dengan melibatkan sembilan informan Generasi Z yang dipilih secara purposive. Kriteria informan meliputi: berusia 17 – 26 tahun, berdomisili di Kota Semarang, telah menonton film *Norma Antara Mertua dan Menantu* secara penuh, serta bersedia mengikuti proses wawancara. Pemilihan Generasi Z didasarkan pada karakteristik generasi ini yang memiliki tingkat konsumsi media digital tinggi serta cenderung aktif dalam menafsirkan konten media.

Objek penelitian dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu* berdurasi 134 menit yang dianalisis melalui adegan, dialog, serta representasi karakter yang berkaitan dengan konflik perselingkuhan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall sebagai kerangka analisis utama. Dalam model *encoding – decoding*, pesan media yang dikonstruksi oleh pembuat media melalui proses encoding dapat ditafsirkan secara beragam oleh audiens melalui proses *decoding* (Yunika, 2019). Proses pemaknaan tersebut dapat berada pada tiga posisi resepsi yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Berikut pada [gambar 1](#).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan **Gambar 1 kerangka pemikiran**, film *Norma Antara Mertua dan Menantu* diposisikan sebagai teks media yang merepresentasikan konflik perselingkuhan dalam lingkup keluarga. Pesan yang dikonstruksi dalam film tersebut kemudian diterima oleh audiens dari kalangan Generasi Z Kota Semarang yang melakukan proses interpretasi terhadap makna yang disampaikan. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan tiga posisi resepsi Stuart Hall untuk melihat bagaimana audiens menerima, menegosiasikan, atau menolak makna yang ditampilkan dalam film.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi film, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati adegan, dialog, serta simbol

visual dalam film yang berkaitan dengan konflik perselingkuhan. Wawancara mendalam (*in – depth interview*) dilakukan kepada informan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta interpretasi audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam film (Simonangkir, 2025). Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan terkait kajian film, resepsi audiens, dan teori *encoding – decoding* Stuart Hall.

Tahapan analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara dan reduksi data dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti melakukan proses coding terhadap pernyataan informan berdasarkan tema-tema utama, seperti pemaknaan perselingkuhan, dampak psikologis, penyelesaian konflik, dan representasi karakter. Ketiga, data yang telah dikodekan dikategorikan sesuai pola pemaknaan informan untuk melihat kecenderungan penerimaan maupun penolakan terhadap pesan film. Tahap selanjutnya dilakukan interpretasi data dengan menentukan posisi resepsi masing-masing informan berdasarkan model Stuart Hall, yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Penentuan posisi resepsi dilakukan dengan melihat kesesuaian antara pandangan informan dan pesan dominan yang dikonstruksi film.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Generasi Z memaknai representasi perselingkuhan yang ditampilkan dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu* serta bagaimana posisi resepsi audiens terbentuk dalam proses interpretasi terhadap teks media.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan sembilan informan yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan berdomisili di Kota Semarang. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni berusia 17 – 26 tahun serta telah menonton film *Norma Antara Mertua dan Menantu*. Secara umum, informan terdiri dari enam perempuan dan tiga laki – laki dengan rentang usia antara 20 – 26 tahun. Informan berasal dari latar belakang profesi yang beragam, yaitu mahasiswa, karyawan swasta, dan wirausaha. Keberagaman latar belakang tersebut diharapkan dapat memberikan variasi sudut pandang dalam memaknai representasi perselingkuhan

yang ditampilkan dalam film. Selain memiliki pengalaman menonton film tersebut, para informan juga aktif mengakses berbagai konten media digital sehingga memiliki referensi yang cukup dalam memahami serta menilai representasi yang ditampilkan dalam film. Bertikut pada [tabel 1](#).

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian
Sumber: Olah Data Peneliti

No	Nama	Usia	Profesi
1.	Muhammad Kurniawan	22 th	Mahasiswa
2.	Cheriasa Putri Kasih O	21 th	Mahasiswa
3.	Clarissa Shafaa Irmadel	23 th	Sekretariat Dekanat FIK
4.	Levina Asher Permatasari	20 th	Mahasiswa
5.	Rama Henda Saputra	26 th	Wirausaha
6.	Jelita Astri Wijayanti	21 th	Mahasiswa
7.	Fadia Melinda Putri	21 th	Mahasiswa
8.	Jessica Natasya	21 th	Mahasiswa
9.	Handito Raffi Hibatullah	22 th	Karyawan Swasta

Berdasarkan [tabel 1](#) wawancara dengan sembilan informan, ditemukan bahwa kasus perselingkuhan yang ditampilkan dalam film dimaknai sebagai pelanggaran moral yang serius dan tidak dapat dibenarkan. Mayoritas informan menilai bahwa perselingkuhan merupakan tindakan sadar yang mencederai nilai kepercayaan, komitmen, serta keharmonisan dalam hubungan keluarga. Sebagian informan juga menilai bahwa perselingkuhan yang melbiatkan hubungan keluarga inti, khususnya antara mertua dan menantu merupakan bentuk penyimpangan sosial yang tidak wajar. Konflik tersebut dipandang memiliki relevansi dengan relitas sosial karena kasus serupa sering muncul dalam pemberitaan maupun perbincangan di media sosial.

Pemaknaan dan Realitas Sosial Kasus Perselingkuhan Pada Gen Z

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sembilan informan, ditemukan bahwa kasus perselingkuhan yang ditampilkan dalam film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* dimaknai sebagai bentuk pelanggaran moral yang serius dan tidak

dapat dibenarkan. Mayoritas informan memandang perselingkuhan sebagai tindakan sadar yang mencederai nilai kepercayaan, komitmen, serta keharmonisan keluarga. Hal tersebut disampaikan oleh informan MK yang menyatakan bahwa *“Selingkuh itu dilakukan secara sadar dan tidak ada alasan apa pun yang bisa membenarkannya.”* (MK). Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan CP yang menilai bahwa *“Perselingkuhan dengan keluarga inti, terutama antara mertua dan menantu, adalah hal yang sangat tidak wajar dan tidak dapat ditoleransi.”* (CP)

Dalam kaitannya dengan realitas sosial, para informan memandang bahwa meskipun perselingkuhan antara mertua dan menantu tergolong tabu, fenomena tersebut tetap memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini terutama terlihat dari banyaknya kasus perselingkuhan yang muncul dan menjadi perbincangan di media sosial. Informan RH menyatakan bahwa *“Kasus perselingkuhan itu dekat dengan realitas masyarakat, meskipun tidak semuanya terekspos.”* (RH). Hal serupa juga disampaikan oleh informan HRH yang mengungkapkan bahwa ia pernah menemukan kasus yang hampir serupa dengan cerita dalam film tersebut di lingkungan sekitarnya. Namun, kasus tersebut diselesaikan secara internal dalam keluarga tanpa melibatkan masyarakat luas. *“Kasusnya tidak sampai digrebek warga, dan hanya diselesaikan secara internal saja.”* (HRH)

Pemaknaan terhadap tokoh Norma sebagai korban perselingkuhan menunjukkan kecenderungan yang relatif seragam. Sebagian besar informan menempatkan Norma sebagai pihak yang paling dirugikan, terutama dari aspek psikologis dan mental. Informan JN menyatakan bahwa *“Norma adalah pihak yang paling dirugikan karena dampaknya ke mental bisa seumur hidup dan terus teringat.”* (JN). Selain itu, informan LA juga menunjukkan empati terhadap posisi Norma sebagai korban dengan menyatakan *“Sikap Norma masih tergolong wajar karena dia berada di posisi korban.”* (LA)

Namun demikian, terdapat pula informan yang memberikan penilaian kritis terhadap representasi karakter Norma dalam film. Informan CSI menilai bahwa Norma digambarkan terlalu pasif dalam menghadapi konflik yang terjadi sehingga sikap tersebut dianggap kurang mencerminkan ketegasan seorang korban. *“Norma seharusnya bisa lebih tegas dan tidak hanya menangis tanpa melawan.”* (CSI). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya variasi pemaknaan di

kalangan Gen Z dalam menilai bagaimana korban perselingkuhan seharusnya bersikap ketika menghadapi konflik dalam hubungan keluarga.

Dalam konteks generasi muda, film ini juga dipandang cukup relevan sebagai bahan refleksi dan pembelajaran. Beberapa informan menilai bahwa film tersebut mendorong mereka untuk lebih kritis dalam memandang hubungan, batasan dengan lawan jenis, serta pentingnya komunikasi dan komitmen dalam hubungan. Informan FMP menyampaikan bahwa “*Film ini bikin aku mikir panjang dan jadi lebih kritis karena kasus perselingkuhan banyak yang ke-blow up.*” (FMP). Selain itu, informan RH juga menyatakan bahwa film tersebut dapat menjadi pengingat bagi generasi muda agar tidak menyepelekan pelanggaran kecil dalam hubungan karena dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang, khususnya terhadap kondisi mental korban.

Analisis resepsi terhadap informan dilakukan menggunakan kerangka teori *encoding-decoding* Stuart Hall, yang membagi posisi audiens ke dalam tiga kategori, yaitu *dominant hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* sebagai berikut:

Posisi *Dominant Hegemonic*

Dalam teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, posisi *dominant hegemonic reading* menggambarkan kondisi ketika audiens menerima pesan yang disampaikan media sesuai dengan makna dominan yang dikonstruksi oleh pembuat teks. Audiens dalam posisi ini tidak hanya memahami pesan utama, tetapi juga menyetujui nilai ideologis yang disampaikan tanpa melakukan penolakan terhadap makna tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sembilan informan, terdapat lima informan yang termasuk dalam kategori posisi resepsi *dominant hegemonic*, yaitu MK, CP, LA, JN, dan HRH. Kelima informan tersebut secara umum menerima pesan utama film *Norma: Antara Mertua dan Menantu* bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang salah, tidak dapat dibenarkan, serta berdampak destruktif terhadap keharmonisan keluarga dan kondisi psikologis korban.

Informan MK memaknai film tersebut sebagai representasi konflik keluarga yang memberikan dampak emosional yang kuat, khususnya pada adegan terbongkarnya perselingkuhan antara suami Norma dan ibu kandungnya. Informan menilai bahwa perselingkuhan merupakan tindakan sadar yang melanggar

komitmen dalam hubungan. *“Menurut saya perselingkuhan itu salah, karena dilakukan dengan sadar dan dampaknya besar. Norma yang paling dirugikan, perasaannya hancur dan keluarganya rusak.”* (MK). Selain itu, MK menilai bahwa pesan moral dalam film sejalan dengan prinsip hidup yang dianutnya, meskipun ia juga memberikan catatan mengenai kurangnya penggambaran faktor penyebab perselingkuhan seperti komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dalam keluarga.

Sejalan dengan MK, informan CP juga menerima pesan moral film bahwa perselingkuhan merupakan pelanggaran moral yang serius, terutama ketika melibatkan keluarga inti. Informan menilai bahwa isu yang diangkat dalam film penting untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai bentuk edukasi sosial agar perilaku perselingkuhan tidak dinormalisasi. *“Perselingkuhan antara mertua dan menantu tidak wajar dan tidak bisa ditoleransi, jadi film ini penting sebagai pembelajaran untuk penonton, khususnya Gen Z.”* (CP)

Sementara itu, informan LA menilai konflik yang terjadi dalam film sebagai bentuk pengkhianatan ganda yang merugikan Norma sebagai istri sekaligus sebagai anak. Informan juga menyatakan bahwa sikap Norma masih tergolong wajar meskipun terlihat kurang tegas dalam mengekspresikan kemarahan. *“Selingkuh itu salah dan sama sekali tidak dibenarkan, apalagi antara mertua dan menantu. “Yang paling dirugikan jelas Norma.”* (LA). Informan JN memandang perselingkuhan sebagai kesalahan besar yang dapat menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban. Informan juga menilai bahwa adegan ketika Norma memergoki perselingkuhan merupakan bagian yang paling kuat dalam menyampaikan pesan moral film. *“Itu salah besar, apalagi sama keluarga inti. Mental Norma bisa kena seumur hidup.”* (JN)

Sementara itu, informan HRH menilai bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang didorong oleh nafsu dan tidak dapat dibenarkan dalam kondisi apa pun.

“Menurut aku, selingkuh itu karena nafsu dan tidak ada alasan yang bisa dibenarkan, apalagi sampai sama ibu sendiri.” (HRH)

Secara keseluruhan, kelima informan dalam posisi resepsi *dominant hegemonic reading* menunjukkan penerimaan terhadap makna utama film yang menempatkan perselingkuhan sebagai perilaku menyimpang yang dapat merusak keluarga. Meskipun beberapa informan memberikan kritik terhadap unsur dramatik

dalam film, kritik tersebut tidak mengubah penerimaan mereka terhadap pesan moral yang disampaikan.

Posisi *Negotiated Reading*

Pada posisi *negotiated reading*, audiens pada dasarnya menerima pesan dominan yang disampaikan media, namun melakukan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman pribadi, nilai hidup, serta konteks sosial yang dimiliki. Dalam penelitian ini, terdapat tiga informan yang termasuk dalam kategori posisi resepsi *negotiated reading*, yaitu RH, JA, dan FMP.

Informan RH menilai bahwa film tersebut memiliki kekuatan emosional yang tinggi karena diangkat dari kisah nyata dan mampu menggambarkan luka psikologis yang dialami korban. Informan sepakat bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, namun memiliki pandangan berbeda terkait keputusan Norma untuk menempuh jalur hukum. *“Menurutku perselingkuhan tetap tidak bisa dibenarkan, tapi soal memenjarakan pelaku itu tergantung kondisi masing-masing orang.”* (RH). Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan JA yang menerima pesan utama film mengenai kesalahan perselingkuhan, tetapi tidak sepenuhnya menyetujui langkah hukum yang diambil oleh Norma. *“Kalau marah dan kecewa itu wajar, tapi kalau sampai memenjarakan ibu sendiri aku masih 50:50.”* (JA)

Sementara itu, informan FMP memiliki pandangan berbeda mengenai pihak yang paling dirugikan dalam konflik tersebut. Informan menilai bahwa pelaku justru menjadi pihak yang paling dirugikan karena telah menghancurkan kehidupan keluarga yang sebenarnya sudah baik. *“Sebenarnya yang paling rugi itu Irfan, karena dia sudah punya istri baik dan keluarga yang mendukung, tapi malah merusak semuanya sendiri.”* (FMP). Meskipun memberikan interpretasi yang berbeda pada beberapa aspek cerita, ketiga informan tetap menerima pesan moral utama film bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang salah dan dapat merusak hubungan keluarga.

Posisi *Oppositional Reading*

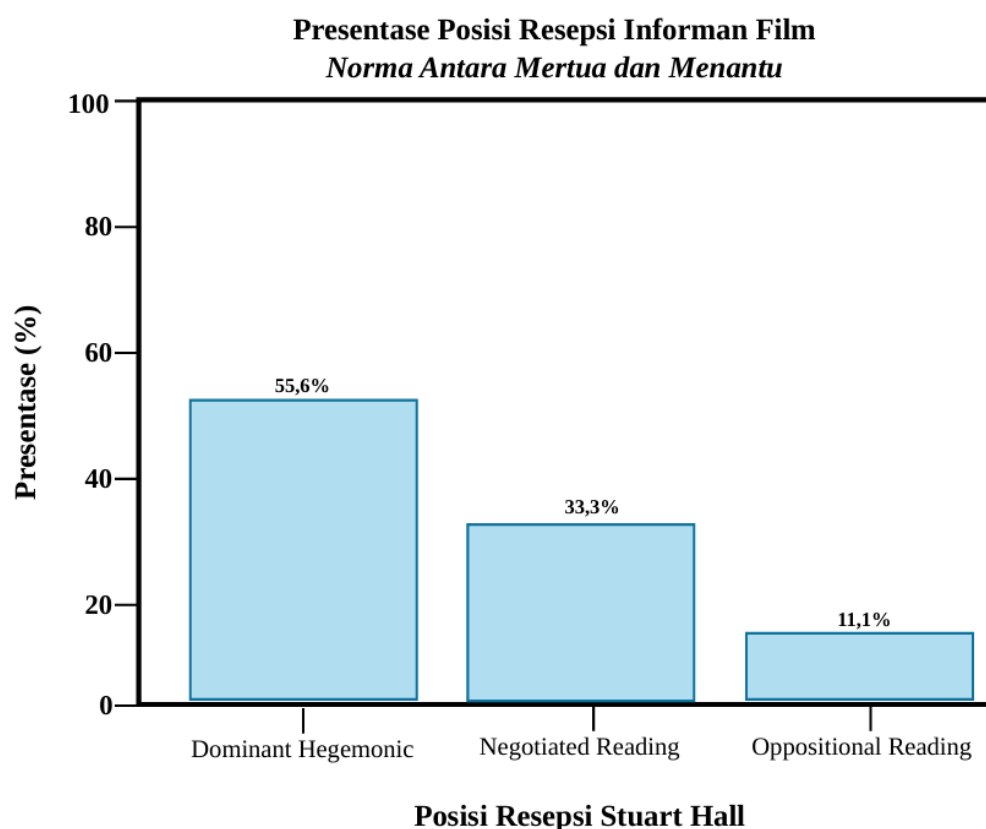
Berbeda dengan posisi sebelumnya, *oppositional reading* menunjukkan bahwa audiens menolak sebagian makna dominan yang dikonstruksi oleh media dan membangun pemaknaan alternatif berdasarkan nilai serta perspektif pribadi. Dalam penelitian ini, terdapat satu informan yang termasuk dalam kategori *oppositional reading*, yaitu CSI.

Informan CSI menilai bahwa karakter Norma dalam film digambarkan terlalu pasif dalam menghadapi konflik perselingkuhan yang terjadi. Menurut informan, korban seharusnya ditampilkan lebih tegas dalam merespons pengkhianatan yang dialami. “Menurutku Norma terlalu lemah, dia cuma bisa menangis. Seharusnya bisa lebih tegas dan tidak pasrah saja.” (CSI). Selain itu, informan juga mengkritik unsur dramatik dalam film yang dianggap berlebihan sehingga mengurangi kesan realistis dari cerita yang disampaikan. “Film ini terlalu drama, banyak adegan yang tidak penting tapi diperlama.” (CSI). Meskipun demikian, CSI tetap mengakui bahwa film tersebut mengandung pesan moral mengenai dampak negatif perselingkuhan terhadap keharmonisan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan pemaknaan tersebut, resepsi informan CSI dikategorikan dalam posisi *oppositional reading* karena informan menolak sebagian konstruksi makna yang dibangun film, khususnya dalam penggambaran karakter korban dan penyajian konflik.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai bagaimana Generasi Z memaknai representasi perselingkuhan dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu*. Analisis dilakukan menggunakan perspektif teori resepsi Stuart Hall, khususnya model encoding – decoding untuk memahami bagaimana pesan media diproduksi oleh pembuat film dan kemudian ditafsirkan secara beragam oleh audiens (Lestari, Aladdin, Wardana, 2025). Menurut Hall (1980), makna dalam teks media tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses *decoding* yang beradasrkan pengalaman sosial, nilai, serta latar belakang yang dimiliki (Patma & Prihatin, 2025). Berikut pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Infografis Presentase Posisi Informan dalam Film Norma Antara Mertua dan Menantu

Sumber: Olah Data Peneliti

Gambar 2 presentase hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai perselingkuhan sebagai pelanggaran moral yang serius dan tidak dapat dibenarkan, terutama ketika melibatkan hubungan keluarga inti seperti mertua dan menantu. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dominan film yang menempatkan perselingkuhan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan dan keharmonisan keluarga secara umum berhasil diterima oleh audiens (Rahmania & Mahfudloh, 2025). Berikut pada gambar 3.

RESEPSI GEN Z TERHADAP FILM NORMA ANTARA MERTUA DAN MENANTU

Pemetaan Posisi Pemaknaan Informan

DOMINANT HEGEMONIC	NEGOTIATED READING	OPPOSITIONAL READING
55,6% 5 Informan	33,3% 3 Informan	11,1% 1 Informan
 DOMINANT HEGEMONIC (55,6% 5 Informan)	 NEGOTIATED READING (33,3% 3 Informan)	 OPPOSITIONAL READING (11,1% 1 Informan)
 Norma dipahami sebagai korban utama secara psikologis. Audiens melihat dampak emosional dan mental sebagai pusat konflik.	 Perselingkuhan tetap salah, tetapi hukuman bersifat kontekstual Audiens mempertimbangkan situasi dan kondisi sebelum menyetujui penyelesaian konflik.	 Representasi Norma dinilai kurang tegas Karakter korban dianggap terlalu pasif dan kurang menunjukkan ketegasan.
 Keselarsan nilai dengan ideologi film Nilai kesetiaan, moral keluarga, dan kecaman terhadap perselingkuhan diterima tanpa resistensi.	 Makna ditafsirkan melalui pengalaman pribadi Proses decoding dipengaruhi latar sosial, pengalaman hidup, dan nilai pragmatis.	 Penolakan terhadap makna dominan Audiens tidak sepakat dengan konstruksi karakter dan strategi emosional film.
 Pesan moral diinternalisasi secara utuh Makna yang bingung film diterima dan dianggap merepresentasikan realitas sosial yang wajar.	 Pesan moral diterima, dramatik tetap dikritisi Nilai film disetujui, namun cara penyajian dianggap sebagian terlalu berlebihan.	 Muncul pemaknaan alternatif Interpretasi dibangun ulang berdasarkan perspektif dan pengalaman personal.

Gambar3. Gambar Pemetaan Posisi Pemaknaan Informan
Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan **gambar 3** pada posisi *dominant hegemonic*, informan menerima secara utuh pesan moral yang menekankan bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang salah dan memiliki konsekuensi serius terhadap hubungan keluarga. Dalam kategori ini, tokoh Norma dipahami sebagai korban utama yang mengalami dampak psikologis akibat pengkhianatan dari orang terdekat.

Sementara itu, informan yang berada pada posisi *negotiated reading* pada dasarnya menerima pesan utama film mengenai kesalahan perselingkuhan, namun tetap melakukan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman pribadi serta konteks sosial yang mereka miliki (Lestari et al., 2024). Adapun informan yang berada pada posisi *oppositional reading* menunjukkan sikap kritis terhadap representasi karakter dalam film. Informan memahami pesan yang disampaikan, tetapi menolak sebagian makna dominan yang ditawarkan oleh film, khususnya terkait penggambaran karakter Norma yang dinilai terlalu pasif dalam menghadapi konflik (Manalu, 2022).

Pemaknaan tersebut juga dipengaruhi oleh konteks nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi institusi keluarga sebagai dasar dalam kehidupan sosial (Martini, 2023). Oleh karena itu, relasi perselingkuhan antara mertua dan menantu dipahami sebagai bentuk pelanggaran serius terhadap norma sosial dan etika keluarga. Selain itu, sebagian besar informan menempatkan tokoh Norma sebagai korban utama yang mengalami dampak psikologis mendalam akibat pengkhianatan dari orang terdekat. Hal ini menunjukkan adanya sensitivitas Generasi Z terhadap isu kesehatan mental serta dampak emosional yang ditimbulkan oleh konflik interpersonal (Ayu, 2025).

Dalam konteks Generasi Z, film ini juga dipandang relevan sebagai media refleksi mengenai pentingnya batasan relasi, komitmen dalam hubungan, serta kesiapan dalam membangun rumah tangga. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial yang memungkinkan audiens menafsirkan dan menegosiasikan nilai moral yang disampaikan melalui narasi media (Wanto, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa proses pemaknaan audiens terhadap teks media bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual. Film sebagai produk budaya populer tidak hanya menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga membuka ruang bagi audiens untuk menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak makna yang dikonstruksi oleh media (Wanto, 2025).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pemaknaan Generasi Z terhadap perselingkuhan dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu* menunjukkan variasi resepsi yang selaras dengan model *encoding-decoding* dari Stuart Hall (Hall, 1980). Mayoritas informan berada pada posisi *dominant hegemonic*, yaitu menerima pesan moral film bahwa perselingkuhan merupakan bentuk pengkhianatan yang merusak hubungan keluarga. Dalam posisi ini, tokoh Norma dipahami sebagai korban utama yang mengalami dampak psikologis akibat pengkhianatan dari orang terdekat.

Sebagian informan berada pada posisi *negotiated reading*, di mana mereka tetap menerima pesan utama film mengenai kesalahan perselingkuhan, namun menafsirkan penyelesaian konflik secara lebih kontekstual sesuai pengalaman dan nilai pribadi yang dimiliki. Sementara itu, pada posisi *oppositional reading*, informan menunjukkan sikap kritis terhadap representasi karakter Norma yang

dinilai terlalu pasif, sehingga memunculkan interpretasi alternatif terhadap konflik yang ditampilkan dalam film.

Secara keseluruhan, Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa representasi isu keluarga dan perselingkuhan dalam film dapat memengaruhi cara Generasi Z memahami nilai moral, relasi interpersonal, serta posisi korban dalam konflik sosial. Temuan ini juga menegaskan pentingnya produksi media yang lebih sensitif terhadap representasi karakter perempuan dan dampak psikologis korban agar tidak membentuk stereotip tertentu di kalangan audiens muda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi media, dan sineas dalam memahami bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak pesan yang disampaikan media sesuai dengan latar belakang pengalaman dan nilai sosial yang dimiliki.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam proses wawancara pada penelitian ini. Partisipasi dan keterbukaan para informan sangat membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan sehingga penelitian mengenai pemaknaan Generasi Z terhadap perselingkuhan dalam film *Norma Antara Mertua dan Menantu* dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Ayu, O. L. (2025). Psikoedukasi: Generasi Z dan Kesehatan Mental. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 4(2), 120–124. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v4i2.77>
- Ayuningtyas, W. W. & F. (2024). Generasi Z Sebagai Konsumen Masa Depan. *Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 90–99. <http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>
- Basori, M. H. (2021). Representasi Sifat Manusia Dalam Karakter Animasi Studi Analisis Semiotika Dalam Film Animasi “The Angry Birds.” *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04(02), 2656–5706. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/5850>
<https://doi.org/10.32528/mdk.v4i2.5850>

- Fairuz, R. N. (2023). *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan Women and Infidelity : Female Representation in Shaping Social Reality in the Film Selesai*. 5572(2021).
- Greimas, N. A. J. (2025). *NARASI TUNAWISMA DALAM FILM DREAM : STRUKTUR*. 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.31603/bcrev.13746>
- Gunawan, A. L. (2022). ANALISIS RESEPSI TERHADAP PATRIARKI DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982). *Skripsi Sarjana Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., Film, S., Pendidikan, F., & Pendidikan, U. (2023). *Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan*. 1, 9–14.
- Ikhsanny Novira Ishlah, Muhammad Bayu Widagdo, T. L. (2020). Pemaknaan Khalayak Media Berbasis Komunitas Interpretif: Studi Pemaknaan Androgini Dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. <https://www.fisip.undip.ac.id>
- Krisan Putri, F., Rouli Manalu, S., & Nur Suryanto Gono, J. (2024). POLA KONSUMSI INFORMASI MELALUI MEDIA DI KALANGAN GENERASI Z (Studi terhadap SMAN 4, SMAN 9, SMA Mardisiswa, dan SMA Al-Azhar 14 di Kota Semarang). *Interaksi Online*, 4, 279–295. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47223>
- Lestari, Aladdin, Wardana, & S. (2025). Penerimaan Audiens Atas Kontroversi Film “Laura.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(1), 99–111.
- Lestari, O. D., Nurul, R., Zarasty, A., & Wahidiyati, N. B. (2024). Analisis Resepsi Toxic Relationship Pada Film “Ipar Adalah Maut.” *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 1156–1165.
- Lutunani, I. R., & Ummanah, U. (2026). *Jurnal Impresi Indonesia (JII) Analisis Propaganda Poligami Dalam Film Bismillah Ku Nikahi Suamimu Dengan Semiotika Barthes*. 5(3), 1077–1096.
- Manalu, E. E. P. N. H. R. (2022). Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(2), 94–101. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i2.466>
- Martini, M. F. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai - Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol)*, 3(2), 27–34.

- Ovitamaya, E., Studi, P., Komunikasi, I., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2021). *RESEPSI PENONTON REMAJA FILM DUA GARIS*. 73–85.
- Patma, O. F., & Prihatin, S. D. (2025). Analisis Resepsi Stuart Hall Tentang Poster Silang Pinjam Antar Perpustakaan Sepatu Jolifa. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 5(1), 52–65. <https://doi.org/10.24821/jap.v5i1.14287>
- Putra, M. S., & Ersyad, F. A. (2026). *Representasi Gender dalam Poster Film Indonesia : Kajian Transformasi Ideologi 1990-2021*. 26(1), 77–90.
- Rahmania, H. A., & Mahfudloh², Q. (2025). Pemaknaan Perselingkuhan Ipar Adalah Maut: Analisis Resepsi pada Audien Perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3824–3835. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1840>
- Simonangkir, D. P. (2025). Analisis Penerimaan Audiens Film dengan Menggunakan Teori Encoding - Decoding Stuart Hall. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 42–52.
- Wanto, F. J. S. (2025). Nilai-Nilai Keluarga Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotik Representasi Konflik Keluarga Pada Film Ipar Adalah Maut. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(2), 968–984.
- Yunika, K. C. (2019). Resepsi Khalayak Terhadap Unggahan Akun Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Followers Akun Instagram @Jogja Garuk Sampah). *Chemical Reviews*, 8(5), 55.